

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menggunakan desain penelitian deskriptif dengan populasi masyarakat Desa Kalibaru dan sampel sebanyak 100 orang. menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit influenza dan penggunaan swamedikasi obat influenza.

A. Karakteristik Responden

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden

No.	Karakteristik Responden	F	%
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	40	40,0
	Perempuan	60	60,0
	Total	100	100
2.	Tingkat Pendidikan		
	SD	42	42,0
	SMP	11	11,0
	SMA/K	40	40,0
	Perguruan Tinggi	7	7,0
	Total	100	100
3.	Usia		
	17-30	30	30,0
	31-45	23	23,0
	46-60	47	47,0
	Total	100	100

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden mayoritas usia 46-50 tahun dengan jumlah 47 responden (47,0%), jenis kelamin didominasi oleh perempuan dengan jumlah responden 60 (60,0%), seluruh responden dengan tingkat pendidikan paling banyak terdapat pada Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah responden 42 (42,0%). Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan responden 100 responden. Karakteristik responden secara umum dapat dideskripsikan berdasarkan jenis kelamin,

usia, dan pendidikan. Responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 60 orang (60,0%), dibandingkan laki-laki yaitu 40 orang (40,0%). Jenis kelamin perempuan lebih dominan karena pada saat pengambilan sampel perempuan lebih banyak membeli obat dengan cara swamedikasi.

Usia dapat mencerminkan kondisi fisik seseorang, semakin tua umur seseorang maka tingkat kesehatan juga akan berkurang sehingga akan membuat seseorang untuk mengobati dirinya sendiri (Yetti, 2019). Berdasarkan hasil penelitian umur responden terbanyak adalah 46-60 tahun sebanyak 47 orang (47,0%). Rentang usia tersebut termasuk kedalam usia yang telah bekerja. Oleh karena itu, pembelian obat bebas lebih dipilih untuk mengatasi penyakit ringan yang dialami dan mudah didapatkan (Hilda, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa responden terbanyak memiliki latar belakang pendidikan tingkat SD yaitu sebanyak 42 orang (42,0%), dan terdapat 40 orang (40,0%). Tingkat pendidikan yang tinggi akan semakin mudah seseorang untuk mendapatkan informasi mengenai suatu permasalahan (Prihati, 2020). Penelitian ini berbanding balik dengan penelitian Gambaran Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Influenza Pada Masyarakat Di Desa Pladen bahwa tingkat pendidikan berpengaruh dalam tingkat pengetahuan. Pengalaman menjadi sumber informasi yang digunakan oleh masyarakat sehingga dapat mengetahui pengetahuan yang lebih (Shofia *et al.*, 2014). Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa faktor pendidikan tidak mempengaruhi tingkat

pengetahuan seseorang, seperti yang di sebutkan Shofia *et al.*, (2018) pengalaman dapat menambah pengetahuan.

B. Pengetahuan Tentang Penyakit Influenza

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan tentang penyakit influenza dengan persentase jawaban yang didapat sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Distribusi frekuensi Pengetahuan Tentang Penyakit Influenza

No.	Pertanyaan Pengetahuan Tentang Penggunaan Swamedikasi Obat Influenza	N	%
1.	Baik	58	58,0
2.	Cukup	30	30,0
3.	Kurang	12	12,0
Total		100	100

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit influenza dengan jumlah responden 58 (58,0%), responden yang memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 30 (30,0%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 12 (12,0%). Tabel Distribusi Frekuensi jawaban yang benar tentang Pengetahuan Penyakit Influenza didapat sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Distribusi Jawaban Responden Tentang Pengetahuan Penyakit Influenza

No.	Pertanyaan	Jumlah responden yang Menjawab benar	
		F	%
1.	Seseorang yang menderita penyakit influenza hanya disebabkan oleh bakteri	58	58,0
2.	Pada musim panas seseorang lebih mudah terkena influenza	85	85,0
3.	Penyakit influenza memiliki gejala seperti hidung tersumbat dan pilek	100	100
4.	Penyakit influenza merupakan penyakit turunan	95	95,0
5.	Gejala demam pada penyakit influenza hanya terjadi pada anak usia dibawah 3 tahun	77	77,0
6.	Hidung tersumbat merupakan gejala dari penyakit influenza	95	95,0
7.	Anak dibawah 3 tahun kebal terhadap virus influenza	78	78,0
8.	Penyakit influenza dapat disebabkan oleh faktor genetik dari orang tua	89	89,0
Rata-rata		84,63	84,63

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan penyakit influenza masyarakat Desa Kalibaru Kecamatan Tengahtani Kabupaten Cirebon sudah baik. Terdapat 58 responden yang menjawab benar dari pertanyaan soal nomor 1(satu) mengenai penyebab penyakit influenza disebabkan oleh bakteri sebagian responden menjawab benar, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak secara menyeluruh mengetahui bahwa influenza disebabkan oleh virus yang dapat menular. Dengan mengetahui virus influenza yang dapat menulari masyarakat dapat mencegah masuknya virus ke tubuh sehingga dapat mencegah timbulnya penyakit (Lestari *et al.*, 2014). Sebagian masyarakat sudah mengetahui beberapa gejala-gejala dan penyebab influenza yang sering terjadi. Seseorang yang menderita penyakit influenza kemungkinan sangat kecil

dapat mengakibatkan kematian, namun masyarakat tetap harus waspada khususnya pada anak-anak yang sangat rentan terjangkit penyakit (Nitiyoso, 2018).

C. Pengetahuan Penggunaan Swamedikasi Obat Influenza

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan tentang penggunaan swamedikasi obat influenza dengan jumlah persentase yang didapat sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Distribusi frekuensi Tentang Pengetahuan Penggunaan Swamedikasi Obat Influenza

No.	Pertanyaan Pengetahuan Tentang Penggunaan Swamedikasi Obat Influenza	N	%
1.	Baik	86	86,0
2.	Cukup	4	4,0
3.	Kurang	10	10,0
Total		100	100

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang memiliki pengetahuan baik tentang influenza dengan jumlah responden 86 (86,0%), responden yang memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 4 (4,0%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 10 (10,0%). Tabel Distribusi Frekuensi jawaban yang benar tentang Pengetahuan Penggunaan Swamedikasi Obat Influenza didapat sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Distribusi Jawaban Responden Tentang Pengetahuan Penggunaan Swamedikasi Obat Influenza

No.	Pertanyaan	Jumlah responden yang Menjawab benar	
		F	%
1.	Seseorang yang membeli obat tanpa resep dokter disebut dengan pengobatan diri sendiri atau swamedikasi	88	88,0
2.	Pembelian obat influenza harus menggunakan resep dokter	82	82,0
3.	Obat Paracetamol dan CTM dapat di beli tanpa resep dokter	97	97,0
4.	Terdapat beberapa obat influenza ada yang memiliki efek samping mengantuk	88	88,0
5.	Pembelian obat influenza bisa dibeli tanpa harus ke apotek atau klinik	75	75,0
6.	Seseorang yang sedang sakit influenza harus membeli obat bermerek dari pada obat generik	86	86,0
7.	Paracetamol dapat mengobati penyakit influenza	97	97,0
8.	Obat yang digunakan untuk mengobati penyakit influenza penggunaannya harus dihabiskan	75	75,0
9.	Apakah obat influenza selalu diminum 3x sehari	80	80,0
Rata-rata		85,33	85,33

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan penggunaan swamedikasi obat influenza masyarakat Desa Kalibaru Kecamatan Tengahtani Kabupaten Cirebon sudah baik, Menurut Rosyidah (2020) masyarakat sudah mengerti bagaimana cara swamedikasi yang baik tanpa perlu ke dokter dengan pembelian swamedikasi sudah baik. Semakin tinggi tingkat pengetahuan responden mengenai swamedikasi maka semakin baik dalam melakukan swamedikasi sehingga semakin rendah terjadinya kesalahan pengobatan. Sebagian besar masyarakat dapat memahami bagaimana cara memilih obat secara swamedikasi yang baik dengan dilihat dari cara pemilihan obatnya, efek samping yang ada, cara mendapatkan obat dan cara pemakaian obatnya. Berbagai macam merk dagang obat influenza

adalah sediaan obat yang kombinasi dengan indikasi untuk mengurangi gejala yang ada berdasarkan komposisi zat aktifnya (Prabosiwi, 2020). Komposisi yang ada pada kombinasi obat influenza adalah obat golongan antihistamin dan dekongestan dengan beberapa komponen tambahan lainnya yang bervariasi seperti analgetik-antipiretik, antitusif dan ekspektoran. Namun dalam hal ini pemilihan obat influenza masyarakat harus lebih mempertimbangkan dan menyesuaikan berdasarkan penyakitnya dan gejala yang dialami penderita agar penggunaannya rasional.

Masyarakat yang mengetahui pengetahuan tentang arti dari penggunaan swamedikasi pada saat pengobatan sendiri sudah baik. Pada saat seseorang yang melakukan swamedikasi dapat mengetahui apakah penyakit yang diderita dapat diobati dengan diri sendiri atau tidak (Hilda, 2018). Pembelian obat influenza bisa dibeli tanpa harus ke apotek atau klinik obat tanpa resep yang ada di toko obat lebih terjamin daripada di warung, tetapi kebenaran informasi yang diberikan masih tergantung siapa yang memberi informasi tersebut. Menurut Franciska (2012) Warung merupakan tempat yang paling mudah dicapai oleh masyarakat dan obat influenza terdapat berbagai macam jenis obat yang disediakan.

Masyarakat yang mengetahui cara penggunaan obat dan pemilihan obat untuk penyakit influenza kemungkinan telah beberapa kali membeli obat untuk indikasi yang sama ataupun sering membaca label pada kemasan obat, sedangkan responden yang tidak mengetahui kemungkinan baru pertama kali membeli obat untuk indikasi tertentu sehingga belum

mengetahuinya. Berbagai macam informasi obat dapat diperoleh dari etiket atau brosur pada kemasan obat tertentu (Depkes 2008).

Efek samping obat memang terdapat beberapa responden yang mengerti dan merasakannya pada penggunaan obat influenza. Meskipun begitu banyak dari masyarakat yang tidak menyadari apakah reaksi yang dirasakan merupakan suatu efek samping atau bukan. Hal tersebut diasumsikan sebagai salah satu bentuk ketidakwaspadaan responden terhadap efek samping dari obat yang digunakannya (Hermawati, 2012). Seseorang yang melakukan swamedikasi sebagai pengobatannya harus mengetahui efek samping obat yang digunakan sehingga dapat memperkirakan apakah suatu keluhan yang timbul merupakan suatu penyakit baru atau efek samping obat.

Pada penelitian ini terdapat sebanyak 12 responden (12,0%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang influenza dan pengetahuan tentang swamedikasi obat influenza sebanyak 10 responden (10,0%) yang memiliki pengetahuan yang kurang. Pendidikan kesehatan perlu dilakukan melalui televisi atau media sosial lainnya dan juga melakukan penyuluhan. Pengetahuan yang kurang disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk mendapatkan informasi, hal ini menyebabkan pengetahuan tentang influenza dan penggunaan swamedikasi obat influenza berkurang (Wardani, 2012).